

Pelestarian Dokumen Numismatik (Uang Kuno) Di Museum Uang Sumatera

Nia Afrilla Wijaya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Yusra Dewi Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Franindya Purwaningtyas

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: afrillawijayania@gmail.com

Abstract. *This research was conducted at the Sumatran Money Museum which aims to determine the methods of preserving numismatic documents, as well as what obstacles are faced by the managers of the Sumatran Money Museum in an effort to preserve numismatic documents. The methodology used in this study is a descriptive qualitative method by describing the data that has been collected as it is. Determination of informants is done by purposive sampling method. The informants of this study were two staff employees who worked as managers of the Sumatra Money Museum. Data was collected using interviews, observation, and documentation studies. The results of this study state that the preservation method carried out by the Sumatra Money Museum uses two methods, namely the Lamination method is a method used for binding, patching, or connecting to damaged banknotes, while the Encapsulation method is a method used on ancient coins that has been corroded or rusted. The obstacles faced by the manager of the Sumatran Money Museum in preserving numismatic documents (old money) are the lack of human resources, budget funds, and tools to preserve numismatic documents (old money) at the Sumatra Money Museum.*

Keywords: *Preservation, Museum, Museum Management Constraints*

Abastrak. Penelitian ini dilakukan di Museum Uang Sumatera yang bertujuan untuk mengetahui metode pelestarian dokumen *numismatik*, serta apa saja kendala yang dihadapi pengelola Museum Uang Sumatera dalam upaya pelestarian dokumen *numismatik*. Jenis metode yang dipakai pada penelitian adalah kualitatif deskriptif melalui pembuatan gambar terhadap data yang telah diperoleh sesuai keadaan yang sesungguhnya. Untuk menentukan orang yang akan menjadi sumber informasi maka memanfaatkan metode *purposive sampling*. Pada penelitian yang dilaksanakan, maka yang menjadi informan yaitu dua staf pegawai yang bekerja sebagai pengelola Museum Uang Sumatera. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 18, 2023

* Nia Afrilla Wijaya, afrillawijayania@gmail.com

menyatakan bahwa, metode pelestarian yang dilakukan oleh Museum Uang Sumatera menggunakan dua metode yaitu metode Laminasi merupakan metode yang dilakukan untuk penjilidan, menambal, atau menyambung pada uang kertas yang sudah rusak, sedangkan metode Enkapsulasi merupakan metode yang dilakukan pada uang koin kuno yang telah mengalami korosi atau perkaratan. Adapun kendala yang dihadapi pengelola Museum Uang Sumatera dalam melakukan pelestarian terhadap dokumen *numismatik* (uang kuno) yaitu kurangnya SDM, anggaran dana, dan alat-alat untuk melakukan pelestarian terhadap dokumen *numismatik* (uang kuno) di Museum Uang Sumatera.

Kata kunci : Pelestarian, Museum, Kendala Pengelola Museum

PENDAHULUAN

Pelestarian terhadap dokumen *numismatik* mungkin kini sudah tidak asing lagi terdengar di pendengaran kita. Dengan adanya pelestarian dokumen *numismatik* ini maka yang awalnya barang-barang lama atau kuno kerap kali dianggap sebagai benda rongsokan yang tidak memiliki daya guna bagi sebagian masyarakat. Pada zaman dahulu semasa penjajahan sudah terdapat mata uang yang digunakan oleh bangsa kita yang mana digunakan sebagai satuan hitungan. Jenis uang yang banyak digunakan oleh bangsa kita adalah uang yang terbuat dari logam, namun seiring perkembangan zaman dan teknologi terjadi perubahan-perubahan sehingga uang yang beredar pada masa itu tidak dapat digunakan lagi atau biasa disebut dengan uang lama atau kuno. Uang lama walaupun tidak lagi diberlakukan sebagai alat dah untuk membayar sesuatu, secara umum memiliki nilai yang tinggi di pasaran, bahkan harganya dapat lebih dari yang tertulis sebagai nominal dari uang tersebut. Jadi tidak heran jika banyak orang yang mengoleksinya.

Sedangkan kondisi pelestarian dokumen terkhususnya di Medan, Sumatera Utara baik itu dokumen *manuskrip* dan dokumen *numismatik* masih kurang baik. Dengan keterbatasan alat-alat yang mereka butuhkan untuk melakukan pelestarian tersebut, contoh seperti di Museum Uang Sumatera. Mereka melakukan pelestarian terhadap koleksi yang dimiliki museum dengan menggunakan alat seadanya saja. Seperti menggunakan *sunlight* untuk membersihkan uang logam dan plastik kaca untuk meletakkan uang kertas.

Museum uang Sumatera merupakan museum uang pertama yang terdapat di Sumatera. Tujuan didirikannya museum uang ini sebagai tempat wisata berbasis pendidikan.

Jadi, jika seseorang berkunjung ke museum uang ini bukan hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi pengunjung akan memperoleh ilmu yang sangat bermanfaat. Museum uang Sumatera memiliki koleksi yang sangat lengkap, mulai dari mesin pencetak uang dari zaman VOC sampai dengan zaman penjajahan Jepang, uang kertas dan koin yang berlaku di masing-masing daerah yang ada di Sumatera, uang yang digunakan pada masa penjajahan Belanda, uang pada masa kerajaan yang ada di Nusantara, alat tukar pembayaran yang digunakan diperkebunan-perkebunan Belanda, token yang dipakai sebagai alat transaksi di area perjudian, alat-alat transaksi pada masa penjajahan dan masih banyak lainnya.

Uang kuno termasuk ke dalam objek yang dianggap populer jika ditinjau dari koleksi *numismatik*. Termasuk koleksi *numismatik*, anggapan bahwa uang memiliki harga karena terdapat elemen khusus padanya berupa gambar, bentuk, fungsi, nilai, tahun dikeluarkan, nama pencetak, tanda tangan, dan lain sebagainya. Jenis uang sendiri dibagi menjadi dua yaitu logam/koin dan kertas. Masing-masing jenisnya memiliki kelebihan dan kelemahan. Misalnya pada uang kertas, maka ia memiliki warna dan gambar yang pada akhirnya mengeluarkan pesona yang dimilikinya bagi peminatnya. Akan tetapi karena ukuran yang dimilikinya besar, maka juga membutuhkan tempat menyimpan yang besar, tidak demikian pada uang logam yang rata-ratanya berukuran kecil sehingga tempat untuk menyimpannya juga tidak membutuhkan tempat yang besar.

Terdapat kemudahan untuk membawa uang logam, namun untuk jumlah yang banyak maka berat yang dirasa ketika membawa uang logam juga lebih berat daripada uang kertas jika dinominalkan dengan nominal yang sama. Selain itu, warna yang dimiliki uang logam adalah tunggal sehingga terkesan monoton sehingga uang logam peminatnya kurang jika bagi numanistis. Meski begitu, ada juga orang numanistis yang mengoleksi secara bersamaan antara uang logam dengan uang kertas. Sebagian lagi bahkan membuat logam secara khusus sebagai koleksinya dengan alasan bahwa terdapat sejarah yang panjang daripada uang kertas. Patut dipahami bahwa istilah numanistis asalnya adalah dari bahasa Yunani berupa numisma yaitu “uang logam”. (Primastiti, 2014, p. 16).

Pihak Museum melakukan pelestarian atau perawatan terhadap dokumen *numismatik* yaitu mereka hanya mempergunakan alat yang sangat manual dan menurut peneliti sangat unik, dimana mereka hanya mempergunakan alat yang mereka miliki seperti menggunakan *sunlight*, sikat gigi, dan plastik kaca.

Dengan dilakukannya penelitian ini agar mengingat pentingnya dokumen-dokumen tersebut, maka Museum Uang Sumatera ini melakukan pelestarian agar dokumen selalu dalam kondisi yang baik dan dapat dipertunjukkan secara terus-menerus untuk generasi yang akan datang. Apalagi salah satu dokumennya yaitu dokumen *numismatik* mendapat perhatian khusus bahkan bisa dikatakan sebagai *fanatik* dari sebagian masyarakat Indonesia terkhususnya di Medan, Sumatera Utara. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk melakukan kegiatan penelitian terkait pelestarian dokumen *numismatik* yang terdapat di Museum Uang Sumatera

KAJIAN TEORI

Pengertian Pelestarian

Melestarikan merupakan tindakan mengelola pustaka dengan melakukan kegiatan meneliti, merencanakan, melindungi, memelihara, mencari manfaat, mengawasi, atau mengembangkan dengan disertai seleksi sehingga dapat terjaga kesinambungan, keselarasan, dan pendukungnya sehingga dinamika zaman dapat terjawab. Dan kehidupan bangsa berkualitas akan dapat terbangun. (Adishakti, 2016, p.33).

Pelestarian yaitu upaya sehingga menjadikan naskah kuno kerusakannya tidak terjadi dengan cepat dan menjadikannya awet dan pemanfaatannya dapat sampai pada waktu yang lama, perawatan pada koleksi atau bahan ditujukan agar pemustaka berminat untuk mencari manfaat dari bahan pustaka. (Martoatmodjo, 2010, p. 5)

Secara umum, tujuan dilestarikannya bahan pustaka adalah menjaga kelestarian hasil karya manusia baik yang bentuknya informasi ataupun dokumen sebagai bahan pustaka, sedangkan secara khusus maka pelestarian dilaksanakan agar:

1. Penyelamatan terhadap informasi yang bernilai pada dokumen
2. Penyelamatan terhadap dokumen berbentuk fisik
3. Membantu melawan permasalahan terkait kurangnya ruangan

4. Mempermudah dalam mendapat informasi. Berdasar pada pendapat yang telah disebutkan maka dipahami bahwa yang menjadi tujuan dilaksanakannya kegiatan untuk melestarikan bahan pustaka yaitu membuat penyelamatan terhadap nilai dari dokumen sehingga menjaganya dari kepunahan dan suatu waktu akan dapat diambil manfaatnya.

Adapun beberapa fungsi pelestarian antara lain:

1. Fungsi melindungi

Bahan pustaka seperti dokumen numismatik dibuat perlindungannya untuk menghindari manusia, serangan serangga, panas matahari, jamur, atau semisalnya yang dapat merusakkan bahan pustaka. Pelestarian yang baik akan melindungi bahan pustaka dari binatang kecil atau serangga. Dalam penanganan atau pemanfaatan bahan pustaka atau dokumen numismatik tidak ditemui kesalahannya termasuk yang kuno. Tidak ada kesempatan bagi jamur untuk bertumbuh, kelembaban udara dan sinar matahari di museum atau perpustakaan mudah dikontrol.

2. Fungsi pengawetan

Melalui perawatan yang tepat, keawetan bahan pustaka dapat dijaga, lebih lama waktu yang dapat digunakan berkaitan pemanfaatan bahan pustaka, sehingga tinggi harapan jika pengguna pemustaka menjadi bertambah.

3. Fungsi pendidikan

Pengunjung sendiri dapat mempelajari cara perawatan dokumen numismatik (uang kuno) yang sudah di sediakan oleh pihak museum. Pengunjung harus tetap disiplin, tidak membawa makanan, ke dalam museum. Pengunjung dapat menciptakan kedisiplinan yang tinggi terhadap kebersihan museum.

4. Fungsi social

Membentuk rasa sabar terkhusus dalam pelestarian bahan pustaka.

5. Fungsi ekonomi

Dalam jangka panjang, upaya melestarikan akan menjadi jalan untuk penghematan dana karena dengan bahan pustaka yang dapat bertahan dalam jangka yang lama maka ia akan tetap dipakai bagi penggunanya.

6. Fungsi keindahan

Kegiatan melestarikan membentuk keindahan, perpustakaan menjadi rapi terkhusus keadaan pustaka yang baik.

Melestarikan cagar budaya termasuk usaha dalam mempertahankan warisan budaya sehingga tetap lestari dan dapat berkelanjutan selain memberi manfaat bagi budaya namun juga memberi manfaat dalam perekonomian. Awalnya malas kegiatan lestarian pemahamannya dalam hal yang sempit berupa memberikan perlindungan akan tetapi saat ini pemahamannya menjadi meluas yang bukan hanya berkaitan dengan melindungi namun berkaitan terhadap usaha untuk mengembangkan dan mencari manfaat. Latar belakang untuk meluaskan dan memahami didasari pada kenyataan di mana tidak ada unsur yang pada kegiatan melestarikan dapat berdiri dengan sendirinya namun satu kesatuan yang setiapnya memberikan pengaruh dan tidak dapat terpisahkan.

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan mengenai Cagar Budaya sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan yang dapat berbentuk Struktur Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Benda Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang sepatu untuk dilakukan pelestarian terhadap keberadaannya karena dianggap mempunyai peranan penting terhadap ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, keagamaan, dan/atau kebudayaan dengan proses menetapkan.

Dalam melakukan kegiatan pelestarian baik dalam melakukan pelestarian pada bahan pustaka ataupun *Dokumen Numismatik* (uang kuno) memiliki 3 kegiatan antara lain :

1. **Preservasi**

Preservasi (*Preservation*) ditinjau dari pengertian yang disampaikan *International Federation of Library Association (IFLA)*, cakupannya terkait setiap upaya pelestarian bahan pustaka, ketenagaan, keuangan, teknik, metode, serta penyimpanannya. Secara praktis pengertian dari preservasi dapat dijelaskan dari

International Encyclopedia of Information and Library Science yaitu kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat memberi perlindungan dan perawatan terhadap objek yang ingin dilestarikan sehingga menjadikan objek tersebut awet dan tahan lama. Dasar pada pengertian yang telah disebutkan maka kesimpulan yang dapat diperoleh berkaitan terhadap upaya pelestarian (*preservasi*) yaitu kegiatan yang bukan hanya berkaitan terhadap upaya untuk memperbaiki fisik akan tetapi termasuk usaha untuk memberikan perlindungan terhadap intelektual yang didalamnya tercakup manajemen untuk melestarikan (strategi dan kebijakan), teknik dan metode perbaikan rekaman informasi (*konservasi dan restorasi*), serta membina SDM (pustakawan) untuk memberikaneliharaan perlindungan terhadap penyedia informasi atau bahan pustaka dari hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan atau kehancuran. (Yeni Budi Rachma, 2016, p. 4)

Secara umum, preservasi itu suatu usaha agar dapat dipastikan koleksi yang ada di museum tersebut bisa bertahan lama dan tidak cepat rusak, kegiatan yang biasanya dilakukan adalah menjaga kelembapan suhu, mempersiapkan ruangan yang seteril dan terjauh dari berbagai hal yang dapat merusak koleksi museum tersebut.

Di museum uang Sumatera ini cara preservasi yang dilakukan untuk melestarikan koleksi uang kertas maupun uang logam masih sederhana atau manual. Contohnya saja pada kegiatan preservasi yang dilakukan oleh pengelola museum terhadap uang kertas dengan cara menaruh gelas yang berisikan air dipojok meja pajang, tujuannya untuk menjaga kelembapan uang kertas tersebut. Sedangkan pada uang logam tidak ada cara khusus, hanya memastikan suhu ruangan dan pencahayaan yang pas untuk mempertahankan dan mencegahnya dari kerusakan yang disebabkan oleh kelembapan ruangan.

2. Konservasi

Konservasi upaya untuk menjaga sesuatu sehingga tidak akan hilang rusak terbuang atau hancur. Konservasi yang dilakukan pada naskah kuno berupa

memberikan perlindungan pemeliharaan dan mengawetkan naskah kuno sehingga jika diistilahkan menggunakan kata lain maka terdapat upaya penjagaan terhadap naskah kuno sehingga dapat diselamatkan dan aman dari setiap hal yang menyebabkannya dapat tersia-siakan atau rusak. (Primadesi, 2010, p. 121).

Menurut Lasa (2009: 180) menjelaskan konservasi sebagai aktivitas dan aturan yang tercakup kegiatan untuk memberikan perlindungan terhadap bahan pustaka dari terjadinya kerusakan. Istilah ini berkaitan dengan teknik dan metode yang dipakai yang dimanfaatkan dari teknisi untuk melakukan perlindungan terhadap bahan pustaka tersebut. Umumnya aktivitas konservasi dilaksanakan oleh inkapsulasi desifikasi pembuatan mikro laminasi penyimpanan berbentuk digital pemanfaatan prosedur fisika atau kimia untuk memelihara dan menyimpan bahan pustaka sehingga dapat terjaga keawetannya.

Untuk koleksi uang di museum di simpan di dalam etalase yang di dalamnya terdapat lampu sebagai pencahayaan. Jadi untuk kegiatan konservasi yang dilakukan pada koleksi uang di museum seperti salah satunya uang kertas untuk melindungi uang kertas dari kerusakan tindakan yang dilakukan adalah melindungi uang dengan menggunakan plastik, yaitu memasukkan uang ke dalam plastik.

Dan di dalam etalase terdapat gelas kecil yang berisi air di dua sudut bagian depan etalase, ini berfungsi agar kelembapan di dalam etalase tetap terjaga. Cara ini dilakukan agar uang tidak mengalami kekeringan karena suhu dan kelembapan di dalam etalase panas karena dari cahaya lampu dan etalase yang tertutup dari udara, sehingga dengan meletakkan air di dalam etalase dapat menjaga kelembapan di dalamnya dan meminimalisir kerusakan pada uang kertas.

Menurut Budi Rachman (2017: 62) kegiatan memelihara lingkungan atau tempat bahan pustaka atau *Dokumen Numismatik* sehingga tetap ideal dan kondusif meliputi:

1. Mengawasi suhu dan kelembabannya terhadap ruangan penyimpanan.
Rusaknya bahan pustaka yang diakibatkan dari suhu dan kelembaban secara umum dapat terjadi jika bahan tersebut berbentuk dari bahan

organik berupa perkalian kertas lontar atau kertas daur ulang. Diperlukan pengawasan terkait suhu sehingga dapat dijaga ruangan pada kondisi suhu dan kelembabannya konstan. Suhu udara dan kelembaban ideal untuk ruang yang menyimpan bahan pustaka kisarannya dapat dikatakan baik jika mencapai pada antara 45-65% RH dan 18o – 20o C.

2. Memelihara ruangan agar tetap bersih. Mama lihat aku bersama keluarganya pada aktivitas untuk menghindari bahan pustaka memberikan kerusakan seperti air, polusi, ataupun debu. Diperlukan pelaksanaan aktivitas berupa pembersihan ruangan dengan rutin dan diupayakan agar selalu menutup jendela jika ruangan memakai pendingin ruangan.
3. Mengatur cahaya. Sangat diperlukan usaha untuk mengatur cahaya yang memasuki ruangan dari bahan pustaka sehingga cahaya yang masuk dapat dipastikan sel minimal mungkin melalui pemanfaatan tirai bahan penyerap sinar UV atau plastik film yang dapat dilaksanakan melalui penempelan pada jendela sehingga terdapat penyaringan terhadap cahaya yang berlebih dan melakukan penyimpanan terhadap bahan pustaka di tempat khusus seperti boks pelindung.
4. Melakukan Fumigasi. Omegasi memiliki manfaat dalam penyajian hama serta pencegahan dan penghalauan terhadap jamur serangga atau hama yang menyebabkan bahan pusaka mengalami kerusakan. Pelaksanaan pemigasi dapat melalui metode pengasapan terhadap ruangan yang khusus (fumigation chamber) dan dan ruangan koleksi perpustakaan yang dilakukan dengan rapat lalu memasukkan setiap produksi pada tempat khusus yang diberi zat fumigant. Zat fumigant yang setelah umum dipakai yaitu zat metelbromide (Ch₃Br) cair dan tablet Ph₃ fosfin.
5. Melaksanakan Survei pada keadaan fisik dari koleksi. Dilaksanakannya survei atau pemeriksaan terkait keadaan koleksi dibutuhkan agar dapat diketahui besaran kerusakan yang terjadi terhadap koleksi. Dengan

diketahuinya jenis dan jumlah kerusakan maka akan dapat ditentukan metode yang sesuai dalam melaksanakan perbaikan. Survei dilaksanakan terkait koleksi yang dapat diterapkan dengan menyiapkan boring penelitian. Sampel dapat diambil oleh pustakawan dengan acak yang didasari terhadap teknik tertentu.

3. Restorasi

Rachman (2017: 8) menyebutkan restorasi (restoration) sebagai aktivitas untuk memberikan perbaikan terhadap keadaan fisik dari bahan pustaka yang telah mengalami kerusakan sehingga dapat kembali pada bentuk awal melalui pemanfaatan bahan dan alat yang sesuai. Restorasi termasuk aktivitas yang mahal dan memerlukan waktu untuk mengerjakannya termasuk tenaga yang telah ahli di dalamnya.

Adapun Fatmawati (2018: 22) menjelaskan restorasi sebagai upaya untuk memperbaiki bahan pustaka yang telah rusak melalui perbaikan tampilan fisik sehingga setidaknya akan mendekati kondisi semula yang menyesuaikan terhadap aturan dan etika yang berlaku ketika melaksanakan konservasi.

Menurut Lasa, 2010, p.258) ada kamus kebesaran Indonesia maka *restorasi (restoration)* atau gerak juga dikatakan sebagai reformasi merupakan upaya khusus yang dilaksanakan sehingga dapat memberikan perbaikan terhadap perpustakaan atau dokumen yang mengalami kerusakan atau pelapukan.

Untuk restorasi yang dilakukan di museum uang yaitu untuk uang logam yang sudah berwarna tidak bagus lagi atau sudah karatan maka tindakan yang dilakukan adalah mencuci atau merendam uang logam dengan zat kimia khusus, gunanya agar warna uang logam lebih terlihat bersih. Namun di museum uang sumatera ini, proses restorasi yang dilakukan terhadap koleksi uang kertas dan uang logam hanya dengan menggunakan cara manual yang bisa dikatakan masih mini cara penanganannya.

Restorasi terhadap koleksi uang kertas yang ada di museum tersebut hanya dengan tindakan menempel, membersihkan dengan kapas dan mencetak ulang

uang kertas yang telah pusing ataupun dalam keadaan sobek, namun restorasi yang dilakukan terhadap uang logam hanya dengan menggunakan alat sabun cuci piring dan sikat gigi tujuannya hanya agar menghilangkan debu ataupun karatan yang ada di uang logam tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan memanfaatkan metode penelitian kualitatif. Sugiono menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk meneliti yang dipakai ketika meneliti terhadap suatu objek yang alami, (yang menjadi lawan dalam kegiatan ini adalah eksperimen) yang menjadikan penelitiannya sebagai instrumen kunci, teknik untuk mengumpulkan data dilaksanakan dengan triangulasi (gabungan) menganalisa data dengan induktif dan hasil dari penelitian yang ditekankan terhadap pemaknaan sesuatu secara umum. Yang menjadi landasan pemanfaatan metode ini karena dianggap mampu menjadikan peneliti lebih dekat terhadap objek yang akan dikaji karena dengan demikian peneliti dapat secara langsung mengamati objek yang ingin dikaji sehingga tindakan peneliti adalah sebagai alat utama ketika melaksanakan (*human instrument*)

Penelitian ini dilakukan yaitu berlokasi di Museum Uang Sumatera di Jl. Pemuda No. 13, A U R, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20212. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena museum memiliki keunikan tersendiri. Sebab di museum tersebut mereka hanya memiliki koleksi-koleksi khusus seperti uang kuno pada masa penjajahan belanda, alat percetakan uang, dan lain sebagainya. Lain halnya pada museum pada umumnya, yang memiliki koleksi yang dapat dikatakan hampir seluruh peninggalan-peninggalan sejarah terdapat didalamnya. Maka dari itu peneliti memilih lokasi penelitian di Museum Uang Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian mencakup penjelasan terkait jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dituliskan oleh peneliti berupa hal yang berkaitan terhadap metode melestarikan dokumen *numismatik* (uang kuno) di museum uang, dan kendala yang dihadapi pengelola museum upaya pelestarian dokumen *numismatik* di museum uang sumatera.

Melalui pendeskripsian terhadap hasil temuan maka menjadikan peneliti untuk memperoleh data yang terdiri dari dua jenis berupa data primer dan data sekunder yang perolehannya dapat dilakukan dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkesesuaian terhadap instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya.

Sesudah diperoleh data yang diperlukan maka hal lanjut yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah mengolah data sehingga mampu untuk menjawab setiap masalah yang telah dirumuskan peneliti ketika melakukan penelitian. Tujuan dilaksanakannya peneliti adalah mengetahui untuk mengetahui metode pelestarian dokumen *numismatik* (uang kuno) dan kendala yang dihadapi pengelola museum dalam upaya pelestarian dokumen *numismatik* (uang kuno). Adapun deskripsi hasil penelitian mengenai pelestarian dokumen *numismatik* (uang kuno) di museum uang sumatera

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian terkait Pelestarian Dokumen *Numismatik* (uang kuno) di Museum Uang Sumatera, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa

1. etode pelestarian yang dilakukan oleh Museum Uang Sumatera yaitu ada dua metode yaitu metode Laminasi dan metode Enkapsulasi. Metode Laminasi meupakan metode yang digunakan untuk melindungi fisik koleksi-koleksi uang kuno terkhususnya pada uang kertas yang tedapat di Museum Uang Sumatera sehingga dapat menjaga kelestarian nilai informasi yang terdapat pada koleksi uang kuno tersebut. Dengan dilakukannya metode Laminasi terhadap uang kertas agar terhindar dari fumigasi yang dapat diakibatkan dari perubahan suhu. Sedangkan metode Enkapsulasi merupakan metode yang dapat dilakukan oleh uang koin dan uang kertas. Metode Enkapsulasi dapat melindungi uang koin dan uang kertas terhadap rapuh karena umur, perkaratan yang disebabkan oleh pengaruh asam yang diberikan pada uang koin agar terlihat bersih dan nilai informasinya dapat terjaga
2. Kendala yang dihadapi pengelola Museum Uang Sumatera dalam pelestarian terhadap *Dokumen Numismatik* (Uang Kuno) yaitu dengan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) atau sangat minim dalam melakukan pelestarian terhadap uang

kuno yang dimiliki Museum, anggaran dana yang dihasilkan oleh pemilik pribadi Museum atau kepala museum, dan keterbatasan alat dan bahan yang dimiliki Museum dalam melakukan kegiatan pelestarian uang-uang kuno tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Primastiti, Ria Diar Styra. (2014). "Uang Lama, Uangku Sayang dalam Buletin Museum Benteng Vredeborg". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, "Pengelolaan Koleksi Museum Tahun 2007"
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Laksmi, Tamara Adriani Sosetyo-Salim, dan Ari Imansyah. 2011. Manajemen Lembaga informasi. Jakarta: Penaku.
- Martoatmodjo, Karmidi, (2010). Pelestarian Bahan Pustaka, Jakarta: Universitas Terbuka,
- Yeni Budi Rachman, (2016). Dasar-dasar Pelestarian Depok: Universitas Indonesia, h.4
- Unaradjan, D. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2010) Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rozak, Muhammadin, dkk. (1992). Pelestarian bahan pustaka dan arsip. Jakarta: Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip.
- Sudarsono, B. (1989). Pelestarian bahan pustaka: Upaya dan rencana kegiatan di Indonesia (Makalah Seminar dan Kongres V IPI) Banjarmasin.
- Sugiyono, (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Laretna T. Adishakti, (2016). Pengantar Pelestarian Bahan Pustaka. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono , (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Cresswel, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:memilih di antara lima pendekatan (edisi kedua ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, L. J, (2011). Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya
- Emzir. (2011). Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers
- H.B. Sutopo. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press

- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Gusmanda,Riko. 2013. *Pelestarian Naskah-Naskah Kuno*. Sumatera Barat: Universitas Sumatera Barat.
- Primadesi, Yona. 2010. *Peran Masyarakat Lokal Dalam Usaha Pelestarian Naskah- Naskah Kuno*. Paseban: Jurnal Bahasa dan Seni
- HS, Lasa. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Book Publisher.
- Christiani, L. (2020). Preservasi, konservasi dan restorasi dokumen di Rekso Pustaka. ANUVA, 4(3), 371-382. Retrieved Oktober 30, 2021, from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Kusmawati, L., & Ginanjar S, G. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 Sdn Cibaduyut 4. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 262–271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>
- Moh, Amir Sutaarga, (1998). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum* (edisi keempat). Jakarta
- Sayuti Hasibuan, (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia : pendekatan non sekuler*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Almah, H. (2012). *Pemilihan & Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Martoatmodjo, K. (2009). *Pelestarian Bahan. Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- IFLA. (1998). *Principles of Care and Handling of Library Material*. Compiled and edited by Edward. P Ancock with the assistance of Marie-Therese Verlamoff and Virginie Kremp. Diakses pada 20 September, 2021 dari: (archive.ifla.org/VI/4/news/pchlm.pdf)
- Lasa, HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book Publisher
- Budi Rachaman, Y. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: Rajawali Pers
- Fatmawati, Endang. (2018). Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libria*. Vol. 10, Juni 2018 (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/viewFile/3379/2>)
- Nafarin,M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta:Salemba Empat
- Muhammadin Razak, *Pelestarian Bahan Pustaka Dan Arsip*, (Jakarta: Diterbitkan dengan dukungan dana dari Yayasan Ford Oleh Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip, 1992)